

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pada tahun 1983, Gustavo Gutierrez, teolog Amerika Latin, menulis karya menarik berjudul *The Power of the Poor in History*. Dalam karya tersebut, ia menghendaki agar Gereja merefleksi iman dengan bertolak dari kehidupan praksis-historis. Baginya, Gereja harus mampu tanggap terhadap dunia. Ia harus merefleksikan perjuangan pembebasan, menggugat realitas ketertindasan manusia, dan menata kehidupan masyarakat baru yang adil dan bermartabat, yang mencerminkan corak Kerajaan Allah.¹

Hal yang sama juga ditegaskan Jon Sobrino. Menurut Sobrino, sebagaimana dikutip Todd Walatka, Gereja harus menunjukkan wajah belas-kasih untuk dunia. Belas-kasih adalah bentuk cinta praktis yang mendorong subjek untuk menghapus penderitaan orang lain.² Bagi Sobrino, dasar dari tindakan ini tercermin dalam diri Yesus Kristus. Ia adalah Tuhan yang membebaskan kaum tertindas. Ia menyambut kaum miskin, kaum lemah, dan mereka yang kehilangan martabat. Karena itu, sikap dan keberpihakan Yesus demikian harus menjadi daya yang mendorong subjek (Gereja) untuk bersolider dengan dunia yang terluka.³

Pemikiran dua teolog pembebasan ini juga senada dengan gagasan Paus Fransiskus. Sebagaimana dikemukakan dalam ensikliknya berjudul *Evangelii Gaudium*, Paus Fransiskus menghendaki agar Gereja menjadi tanda sukacita bagi dunia. Gereja yang demikian harus berdaya inklusif. Ia harus ‘pergi keluar’ dan memberitakan injil kepada seluruh dunia: ke segala tempat dan dalam segala kesempatan, tanpa ragu dan takut.⁴ Gereja yang demikian harus menjadi seperti rumah Bapa, yang rela membukakan pintu dan menjumpai setiap orang. “*Orang-orang itu*”, demikian Paus Fransiskus, “*Tidak terbatas pada mereka yang kaya*,

¹Gustavo Gutierrez, *The Power of The Poor in History* (London: SCM Press Ltd, 1983), hlm. 12.

² Todd Walatka, “The Principle of Mercy: Jon Sobrino and the Catholic Theological Tradition”, *Theological Studies*, 1:77 (California: Februari 2016), hlm. 104.

³*Ibid.*, hlm. 105.

⁴Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium*, penerj. F.X. Adisusanto, SJ dan Bernadeta Harini Tri Prasasti (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2014), hlm. 21.

tetapi terutama pada orang-orang yang miskin dan sakit, juga pada mereka yang dihina dan diabaikan”.⁵

Ketiga pemikir di atas sesungguhnya hendak menegaskan agar Gereja mesti memiliki sensitivitas sosial. Gereja yang demikian harus berani melampaui tata cara ritualistik dengan menunjukkan cita rasa keberpihakan dalam ‘dunia konteks’. Konteks merupakan realitas yang kompleks. Menyitir Stephen B. Bevans, konteks berisi peristiwa sejarah, sosial, dan politik. Ia mencakup pelbagai pengalaman suka maupun duka, perihal keberhasilan maupun kegagalan setiap orang. Ia juga berisi pergulatan eksistensial dan pelbagai keadaan yang mengitari kehidupan manusia.⁶

Karena itu, dengan menjadikan konteks sebagai medan aktualisasi diri, Gereja harus mengambil bagian dalam kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita.⁷ Ia harus terlibat dan berani mengambil sikap. Ia harus hadir dan membantu sesama sebagai tanda kebaikan. Ia harus menyatakan pembebasan demi menciptakan masyarakat dan dunia yang adil, damai, dan otentik.⁸

Sesungguhnya, corak dan sikap Gereja demikian dihidupi oleh Gereja lokal Keuskupan Ruteng. Sejak tahun 2019, Gereja lokal tersebut mencanangkan dan menjalankan gerakan pastoral diakonia transformatif. Gerakan ini merupakan upaya kolektif Gereja lokal untuk menunjukkan jati dirinya di tengah dunia. Melalui gerakan yang dicanangkan ini, ia hendak menunjukkan dimensi dasarnya dari perutusan, yakni untuk melayani sesama, terutama mereka yang miskin dan menderita. Ia tidak hidup secara eksklusif. Ia justru hadir untuk menyatakan Kerajaan Allah di tengah dunia.⁹

Gerakan pastoral diakonia transformatif ini dibangun karena kesadaran Gereja Keuskupan Ruteng bahwa masyarakat Manggarai masih dilanda persoalan

⁵*Ibid.*, hlm. 35-36.

⁶Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, penerj. Yosef Maria Florisan (Maurice: Ledalero, 2002), hlm. 6.

⁷Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawiryana SJ, Cetakan II (Jakarta: Obor, 2013), hlm. 521.

⁸Tissa Balasuriya, *Planetary Theology* (London: Great Britain, 1984), hlm. 117.

⁹Keuskupan Ruteng, “Pastoral Kontekstual Integral Umat Allah Keuskupan Ruteng,” *Manuskrip* (Ruteng: Puspas Keuskupan Ruteng, 2025), hlm. 74.

kemiskinan.¹⁰ Data Badan Pusat Statistik (2024) menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin di Kabupaten Manggarai mencapai 68.390 jiwa dan di Kabupaten Manggarai Timur mencapai 74.590 jiwa.¹¹ Gereja Keuskupan Ruteng juga menyadari bahwa problem kemiskinan ini terjadi akibat beberapa faktor, yakni *pertama*, kendala personal. Gereja mengakui bahwa kemiskinan di Manggarai terjadi karena umat mengalami keterbatasan sumber daya manusia. Mereka juga kerap bersikap fatalistik. Selain itu, mereka kurang mampu menghasilkan inovasi dan kreativitas dalam pekerjaan dan pengelolaan keuangan. *Kedua*, kendala struktural. Gereja memaklumkan bahwa problem kemiskinan di Manggarai juga terjadi karena penerapan sistem ekonomi kapitalis. Dalam sistem ini, perekonomian dikuasai pemilik modal. Alhasil, masyarakat, terutama para petani, amat bergantung pada dikte para pemodal. Selain itu, sistem ini juga mencekik masyarakat kecil sebab harga komoditas ditentukan segelintir penguasa pasar.¹²

Ketiga, kendala politik. Gereja mengakui kemiskinan di Manggarai juga terjadi karena sistem politik yang tidak adil. Dalam sistem ini, korupsi marak terjadi. Sehingga dengan itu, arah kebijakan dan pembangunan daerah tidak berkiblat pada kepentingan rakyat. *Keempat*, kendala kultural. Gereja memaklumkan bahwa kemiskinan di Manggarai juga terjadi karena maraknya pesta dan upacara adat (budaya) yang dikomersialisasi. Keadaan ini menimbulkan biaya besar, hingga hal itu menciptakan kerugian ekonomis bagi masyarakat.¹³

Berhadapan dengan kenyataan ini, Keuskupan Ruteng didesak untuk menunjukkan sikap. Hal ini dikemukakan secara nyata dalam rekomendasi Sidang Pastoral Keuskupan Ruteng 2019. Dalam rekomendasi tersebut ditegaskan bahwa berhadapan dengan problem kemiskinan tersebut, Gereja tidak boleh berpangku tangan, tetapi tampil memberi harapan.¹⁴ Dengan memberi harapan, Gereja

¹⁰ Panitia Sinode III Keuskupan Ruteng, *Dokumen Sinode III 2013-2015 Keuskupan Ruteng* (Yogyakarta: asdaMedia, 2017), hlm. 198.

¹¹ Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur, *Ringkasan Data dan Informasi Kemiskinan Provinsi Nusa Tenggara Timur 2024* (Kupang: Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2024), hlm. 12.

¹² Panitia Sinode III Keuskupan Ruteng, *Dokumen Sinode III 2013-2015 Keuskupan Ruteng*, *op.cit.*, hlm. 199.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Keuskupan Ruteng, "Pastoral Kontekstual Integral Persekutuan Umat Allah Keuskupan Ruteng", *op.cit.*, hlm. 81.

memiliki semangat hidup untuk berbagi.¹⁵ Ia hadir untuk menolong mereka yang mengalami kesusahan. Ia membantu mereka yang ditimpa kemalangan. Ia menopang mereka yang menderita karena pengucilan dan ketidakpedulian banyak orang.¹⁶

Karena itu, sikap profetis ini dianalisis melalui gerakan diakonia transformatif. Gerakan ini menasar pada upaya pelayanan bagi orang miskin dan menderita. Melalui gerakan ini Gereja mendorong mereka untuk menjadi agen yang aktif dengan menjadi pelaku perubahan (*agent of change*), bukan korban sejarah (*victim of history*).¹⁷ Langkah ini ditempuh melalui transformasi diri yang utuh dengan mendorong pemberdayaan multi-dimensional. Mereka didorong untuk tidak hanya mencapai kemakmuran, namun juga diarahkan agar dapat membangun jati diri dan kehidupan yang manusiawi, mencapai kepenuhan martabat dan kreativitas, dan juga mampu mendengar dan menjawab panggilan Allah.¹⁸

Selain itu, gerakan diakonia transformatif ini berkiblat pada upaya pembaharuan struktural. Melalui gerakan ini, Gereja tidak hanya memberdayakan orang miskin, tetapi juga mendorong pembaharuan sistem sosial-politik yang represif. Gereja menyadari bahwa sistem kapitalisme maupun skema politik yang koruptif merupakan akar struktural kemiskinan. Karena itu, Gereja berjuang untuk mengkritisi dan membongkar corak kekuasaan yang represif demikian. Demi memberdayakan mereka yang lemah, Gereja berjuang untuk menata sistem sosial-politik yang mengutamakan prinsip kemanusiaan, kejujuran, kebenaran, solidaritas, subsidiaritas, *bonum commune*, dan keutuhan ciptaan.¹⁹

Lantas, apa landasan teologis dari gerakan ini? Tulisan ini mengemukakan pemikiran teologis Felix Wilfred untuk dapat memberi jawaban atas pertanyaan tersebut. Sebagai seorang teolog yang berasal dari India, Wilfred mengemukakan bahwa agama (Gereja) memiliki peran penting dalam ruang bersama. Dalam

¹⁵ Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit*, penerj. Th. Eddy Susanto, SJ (Jakarta: Departmen dokumentasi dan Penerangan KWI, 2024), hlm. 24.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 30.

¹⁷ Martin Chen, "Menoreh Wajah Manusiawi Kepada Dunia", dalam Martin Chen dan Agustinus Manfred Habur (ed.), *Diakoni Gereja: Pelayanan Kasih bagi Orang Miskin dan Marginal* (Jakarta: Obor, 2020), hlm. 12.

¹⁸ Martin Chen, "Menoreh Wajah Manusiawi Kepada Dunia", *op. cit.*, hlm. 13.

¹⁹ Panitia Sinode III Keuskupan Ruteng, *Dokumen Sinode III 2013-2015 Keuskupan Ruteng*, *op. cit.*, hlm. 210.

karyanya berjudul *Asian Public Theology: Critical Concerns in Challenging Times*, Wilfred menjelaskan bahwa agama (Gereja) tidak hanya memiliki peran fungsional (*functional role*), namun juga peran performatif (*performative role*). Peran fungsional (*functional role*) berhubungan dengan sistem kepercayaan, ritual, perintah moral, dan sebagainya. Sementara itu, peran performatif (*performative role*) menyangkut cara beragama dan bagaimana kontribusinya bagi kehidupan masyarakat.²⁰

Tatkala berkontribusi dalam hidup bersama, menurut Wilfred, umat Kristen menunjukkan signifikansi iman dalam ruang publik. Dengan itu, kebenaran iman tidak bersifat eksklusif. Namun ia dimaknai dan dihidupi dalam ruang publik agar bermakna bagi orang-orang di sekitar.²¹ Dengan terlibat dalam ruang publik, keyakinan iman ataupun refleksi teologis menjadi tanda harapan di tengah perkembangan dunia yang diliputi dengan aneka ketidakadilan, diskriminasi, eksklusi sosial, dan lain sebagainya.²² Tentang hal ini, Wilfred menegaskan demikian:

Theology needs to become alert to the crises that humanity is facing, and needs to gain competency in order to cooperate with diverse forces at play. In a world of fragmentation-of knowledge, self, community, economy, politics, etc.-theology, I believe, could offer some glimmer of hope. For, theology that is inclusive is a disciplinary enterprise that has the potential for a holistic vision of reality and an integral approach to life.²³

Beranjak dari fakta objektif dan pandangan Wilfred di atas, dirasa perlu mengelaborasi gerakan diakonia transformatif Keuskupan Ruteng dengan menggunakan pisau analisis teologi publik menurut Felix Wilfred. Meski Gustavo

²⁰Felix Wilfred, *Asian Public Theology: Critical Concerns in Challenging Times* (Delhi: ISPCK, 2010), hlm. xxiv.

²¹*Ibid.*, hlm. xxiii.

²²Felix Wilfred, *Theology for Inclusive World* (Delhi: ISPCK, 2019), hlm. xiii.

²³Kalimat ini diterjemahkan demikian: “Teologi perlu menjadi peka terhadap berbagai krisis yang sedang dihadapi umat manusia serta mengembangkan kompetensi agar mampu bekerja sama dengan berbagai kekuatan yang berperan di dalamnya. Di tengah dunia yang mengalami fragmentasi—dalam pengetahuan, diri manusia, komunitas, ekonomi, politik, dan berbagai bidang lainnya—teologi, menurut saya, dapat menawarkan secercah harapan. Sebab teologi yang inklusif merupakan suatu disiplin yang memiliki potensi untuk menghadirkan visi yang holistik tentang realitas serta pendekatan yang integral terhadap kehidupan.” *Ibid.*, hlm. xviii.

Guterrez, Jon Sobrino, dan Paus Fransiskus menegaskan basis teologis perihal keberpihakan Gereja terhadap kaum miskin, sebagaimana diterangkan di atas; namun penelitian ini memilih teologi publik Felix Wilfred sebagai pisau analisis utama karena pemikirannya menawarkan kerangka konseptual yang lebih relevan untuk membaca gerakan diakonia transformatif Keuskupan Ruteng sebagai bentuk keterlibatan Gereja dalam ruang publik. Karena itu, untuk meninjau hal ini secara lebih mendalam, tulisan ini disusun di bawah judul: **“GEREJA DAN KEMISKINAN: TINJAUAN GERAKAN DIAKONIA TRANSFORMATIF KEUSKUPAN RUTENG DALAM TERANG TEOLOGI PUBLIK FELIX WILFRED”**.

1.2 STUDI LITERATUR DAN KEBARUAN PENELITIAN

1.2.1 Studi tentang Gerakan Diakonia Transformatif Keuskupan Ruteng

Beberapa peneliti telah membuat kajian atas gerakan diakonia transformatif Keuskupan Ruteng. Dalam artikel mereka berjudul “Penanganan Covid-19 dalam Semangat Diakonia Gereja Keuskupan Ruteng: Sebuah Laporan PKM”, Max Regus dan Marianus M. Tapung mengkaji respon Gereja Keuskupan Ruteng atas bencana Covid-19.²⁴ Hasil penelitian mereka mengungkapkan bahwa di tengah eskalasi bencana Covid-19, Gereja Keuskupan Ruteng menunjukkan dimensi pelayanan (diakonia). Gereja lokal tersebut membentuk Gugus Tanggap Covid-19 yang bekerja secara sistematis. Gugus ini melakukan koordinasi eksternal dengan Satgas Covid-19, pemerintah, dan kepolisian, serta koordinasi internal dengan seluruh kevikeyan di wilayah keuskupan.

Setelah melakukan koordinasi, mereka menjalankan aksi solidaritas berupa penggalangan dana, distribusi APD dan suplemen makan ke rumah sakit dan paroki, serta menyusun Instruksi Pastoral Uskup Ruteng sebagai pedoman pelayanan di masa pandemi. Untuk meningkatkan edukasi publik, mereka juga mengadakan dialog interaktif di Radio Ntala Gwang bersama aparat kepolisian dan dinas kesehatan.

²⁴ Max Regus dan Marianus Mantovanny Tapung, “Penanganan Covid-19 dalam Semangat Diakonia Gereja Keuskupan Ruteng: Sebuah Laporan PKM”, *Jurnal Berdaya*, 2:2 (Surabaya: Agustus 2020), hlm. 41-51.

Sementara itu, dalam artikel berjudul “Teologi Publik dan Praksis Pengembangannya dalam Pastoral Pariwisata di Keuskupan Ruteng”, Benediktus Denar dan Paulus Tolo menilai bahwa Gereja Keuskupan Ruteng telah menunjukkan secara praksis gerakan diakonia transformatif dalam sektor pariwisata.²⁵ Mereka menemukan bahwa Gereja secara aktif mengupayakan pengadaban dunia pariwisata melalui pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat lokal yang bekerja di bidang pariwisata serta inisiatif pemberdayaan berbasis kolaborasi dengan para profesional dari dalam maupun luar Gereja.

1.2.2 Studi tentang Kemiskinan di Keuskupan Ruteng

Di tengah geliat pembangunan yang semakin maju, Keuskupan Ruteng, yang berlokasi di Manggarai, Flores, NTT ditantang oleh masalah kemiskinan. Terhadap masalah ini, beberapa peneliti telah melakukan kajian mumpuni. Cypri Jehan Paju Dale menegaskan bahwa kemiskinan di Manggarai tidak bersifat alamiah, melainkan produk sistemik dari relasi kekuasaan hegemonik yang menciptakan eksklusi sosial.²⁶ Dalam kerangka pembangunan kapitalisme neoliberal, kekuasaan tersebut beroperasi melalui dominasi, komodifikasi, dan kontrol atas sumber daya yang membentuk klasifikasi sosial, memperkuat posisi elite, dan memelaratkan kelompok miskin. Selain dominasi struktural, demikian Dale, mekanisme ini juga bekerja melalui pendisiplinan dan diseminasi wacana, sehingga masyarakat menerima ketimpangan sebagai sesuatu yang wajar. Akibatnya, reproduksi kemiskinan berlangsung secara terus-menerus: yang miskin tetap miskin, dan yang kaya tetap kaya

Selain Cypri Jehan Paju Dale, dalam artikel berjudul “Peran dan Strategi Lembaga Swadaya Masyarakat dalam Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat”, Rudolof Ngalu, Yohanes M. Jamun, dan Heronimus E. Wejang (2019) menegaskan bahwa kemiskinan merupakan persoalan kolektif di Manggarai yang tetap bertahan meskipun berbagai program pemerintah terus digalakkan, termasuk perubahan paradigma dari model sentralistik ke

²⁵ Benediktus Denar dan Paulus Tolo, “Teologi Publik dan Praksis Pengembangannya dalam Pastoral Pariwisata di Keuskupan Ruteng”, *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 11:2 (Ruteng: Desember 2022), hlm. 30-45.

²⁶ Cypri Jehan Paju Dale, *Kuasa, Pembangunan, dan Pemiskinan Sistemik* (Komodo: Sunspirit Books, 2013).

desentralistik.²⁷ Menurut mereka, kegagalan pemerintah dalam menanggulangi kemiskinan berakar pada orientasi kebijakan yang terlalu menitikberatkan pada pertumbuhan ekonomi, pendapatan, dan daya beli, tanpa diimbangi dengan pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan. Dalam konteks inilah, LSM hadir menawarkan pendekatan alternatif melalui strategi pemberdayaan jangka panjang yang berorientasi pada kemandirian sosial ekonomi masyarakat.

1.2.3 Studi tentang Teologi Publik Menurut Felix Wilfred

Dalam beberapa tahun terakhir, pemikiran Felix Wilfred menjadi topik hangat dalam diskursus teologis di Indonesia. Salah satunya tercermin dalam karya F. X. E Armada Riyanto berjudul “Berteologi di Ruang Inklusif: Sayap Metodologi Felix Wilfred”.²⁸ Dalam karya ini, Armada Riyanto menegaskan bahwa Wilfred amat menekankan teologi yang bersifat dialogal. Teologi, dalam pandangan Wilfred bukan hanya berkiblat pada refleksi iman dan pewartaan kepada yang lain, tetapi juga mencakup dialog dalam kehidupan bersama, termasuk dengan mereka yang berbeda keyakinan. Dalam kerangka ini, Wilfred mengusulkan konsep kosmopolitanisme religius, yaitu pandangan bahwa agama harus merangkul kemanusiaan universal dan menghindari eksklusivisme dengan membuka diri terhadap keberadaan yang lain. Untuk menopang visi tersebut, Wilfred, sebagaimana diulas Armada Riyanto, menekankan pentingnya pendekatan pascakolonial dalam teologi sebagai suatu kerangka yang membantu Gereja membangun relasi dialogal dengan dunia, menghubungkan tradisi dengan konteks kini, mengkritisi jargon kolonialistik, dan meninjau ulang pendekatan inkulturasi. Namun demikian, kajian Armada Riyanto masih bersifat deskriptif dan belum mengelaborasi secara mendalam konsep teologi publik menurut Wilfred, termasuk corak dasariahnya, kekhasan metodologisnya, maupun perwujudannya dalam gerakan konkret atau praksis pastoral di konteks Asia.

²⁷Rudolf Ngali, Yohanes M. Jamun, dan Heronimus E. Wejang, “Peran dan Strategi Lembaga Swadaya Masyarakat dalam Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus di Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur”, *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 18:3 (Jakarta: Desember 2020), hlm. 279-288.

²⁸F. X. E Armada Riyanto, CM (ed.), “Berteologi di Ruang Inklusif: Sayap Metodologi Felix Wilfred, dalam *Teologi Publik: Sayap Metodologi dan Praksis* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), hlm. 39-62.

Selain F. X. E Armada Riyanto, dalam artikel mereka berjudul “Ecclesiology Model in Asia Public Theology”, Benediktus Denar, Jean Loustar Jewadut, dan Fransiska Rosari Nirmala menguraikan pemahaman Felix Wilfred tentang teologi sebagai praksis teologis yang berorientasi pada keterlibatan dan urusan bersama, di mana fokus teologi bergeser dari sekadar interpretasi iman menuju dialog iman dalam ruang publik melalui misi *ad extra*.²⁹ Dalam kerangka ini, Gereja didorong untuk terlibat dalam mengatasi masalah sosial sekaligus merefleksikan kontribusinya bagi kehidupan bersama. Mereka menegaskan bahwa pendekatan Wilfredian ini memperkuat karakter Gereja yang berwajah sinodal, karena membuka ruang bagi para pemimpin Gereja untuk hadir lebih dekat dengan realitas sosial dan berjalan bersama umat dalam praksis kehidupan. Pemikiran Wilfred juga dinilai memiliki implikasi pastoral yang signifikan, khususnya sebagai kritik atas klerikalisme dan kultur feodalisme dalam Gereja sehingga mendorong pembukaan diri ke luar serta perwujudan pelayan diakonia bagi kelompok rentan. Namun demikian, kajian Denar, Jewadut, dan Nirmal masih terbatas karena tidak mengulas landasan epistemik yang memungkinkan Wilfred merumuskan teologi publik, serta tidak menelaah koherensi antara gagasan teologi publik dengan pengembangan gerakan diakonia. Dengan demikian, tulisan tersebut belum menunjukkan secara meyakinkan bagaimana dan mengapa gerakan diakonia dapat dipahami sebagai bentuk konkret dari praksis teologi publik.

1.2.4 Kebaruan Penelitian

Berdasarkan kajian literatur di atas, penelitian ini mengangkat beberapa hal baru. *Pertama*, studi ini berfokus untuk menggali dan mengungkapkan kontribusi gerakan diakonia transformatif dalam mengatasi masalah kemiskinan di Keuskupan Ruteng. Seturut kajian literatur di atas, beberapa peneliti memaklumkan bahwa di tengah persoalan kemiskinan, LSM menunjukkan peran yang signifikan. Lembaga sosial tersebut terlibat secara nyata dalam mengatasi persoalan kemiskinan di Manggarai. Namun, penelitian mereka terbatas, karena mereka tidak memperhitungkan keterlibatan Gereja Katolik Keuskupan Ruteng dalam mengatasi persoalan tersebut. Melalui gerakan diakonia transformatif,

²⁹Benediktus Denar, Jean Loustar Jewadut, dan Fransiska Rosari Nirmala, “Ecclesiology Model in Asia Public Theology”, *Jurnal Dunamis*, 10:1 (Surakarta: April 2025), hlm. 178-195.

Gereja lokal tersebut menawarkan pola, rancangan, dan strategi pelayanan sistematis sebagai alternatif pembebasan bagi masyarakat miskin Manggarai.

Kedua, studi ini menyajikan refleksi teologis gerakan diakonia transformatif Keuskupan Ruteng dalam mengatasi masalah kemiskinan. Dalam menyajikan hal ini, penulis menggunakan pisau analisis teologi publik Felix Wilfred. Dengan menggunakan gagasan ini, penulis berupaya mengungkapkan bahwa gerakan diakonia transformatif dalam mengatasi masalah kemiskinan merupakan bentuk praksis teologi publik. Melalui gerakan ini, Gereja menunjukkan tanggung jawab iman dalam kehidupan bersama. Gereja tidak mengurung keberimanannya dalam ranah privat, namun ia terlibat secara konkret dalam mengatasi masalah kemanusiaan. Karena itulah, melalui gerakan diakonia transformatif, Gereja Keuskupan Ruteng menunjukkan peran publik dengan berpartisipasi dalam mengatasi persoalan kolektif masyarakat.

1.3 RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dalam penelitian ialah bagaimana memahami gerakan diakonia transformatif Keuskupan Ruteng menghadapi realitas kemiskinan dalam perspektif teologi publik Felix Wilfred?

Pertanyaan pokok di atas akan dijabarkan ke dalam beberapa pertanyaan berikut:

- 1) Apa itu teologi publik menurut Felix Wilfred?
- 2) Bagaimana realitas kemiskinan di Keuskupan Ruteng?
- 3) Apa itu gerakan diakonia transformatif?
- 4) Bagaimanakah tinjauan teologi publik Felix Wilfred terhadap gerakan diakonia transformatif menghadapi realitas kemiskinan di Keuskupan Ruteng?
- 5) Bagaimanakah implikasi praktis dan teoritis dari tinjauan ini bagi pengentasan kemiskinan di Keuskupan Ruteng melalui gerakan diakonia transformatif?

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan gerakan diakonia transformatif Keuskupan Ruteng menghadapi realitas kemiskinan menurut perspektif teologi publik Felix Wilfred. Secara khusus penelitian ini juga bertujuan untuk:

- 1) Menjelaskan teologi publik menurut Felix Wilfred
- 2) Mengungkapkan realitas kemiskinan di Keuskupan Ruteng
- 3) Menjelaskan gerakan diakonia transformatif Keuskupan Ruteng
- 4) Meninjau gerakan diakonia transformatif Keuskupan Ruteng menghadapi realitas kemiskinan dari perspektif teologi publik menurut Felix Wilfred
- 5) Mengemukakan implikasi-implikasi praktis dan teoritis dari hasil tinjauan atas gerakan diakonia transformatif Keuskupan Ruteng menghadapi realitas kemiskinan

1.5 MANFAAT PENELITIAN

Penulisan karya ilmiah ini memberikan beberapa manfaat, yakni sebagai berikut.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penulisan karya ilmiah ini diharapkan memberi kontribusi teoritis bagi perkembangan diskursus teologi kontekstual, terutama dalam bidang teologi publik dan diakonia Gereja. Secara spesifik, kontribusi teoritis tersebut mencakup beberapa hal berikut. *Pertama*, penelitian ini memperkaya refleksi teologis mengenai hubungan antara iman Kristen dan keterlibatan sosial Gereja dalam ruang publik melalui pendekatan teologi publik Felix Wilfred. *Kedua*, penelitian ini memberikan kerangka konseptual untuk memahami gerakan diakonia transformatif sebagai bentuk praksis teologi publik yang menekankan keterlibatan Gereja dalam mengatasi persoalan sosial, khususnya kemiskinan.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi berbagai pihak. *Pertama*, bagi Gereja. Penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dan evaluasi pastoral dalam mengembangkan gerakan diakonia transformatif sebagai bentuk keterlibatan Gereja dalam mengatasi kemiskinan. Dengan memakai rumusan analitis teologi publik Felix Wilfred, penelitian ini menyajikan sejumlah catatan kritis dan masukan yang relevan demi pengembangan gerakan diakonia transformatif selanjutnya. *Kedua*, bagi masyarakat. Penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya solidaritas sosial dan kerja sama lintas kelompok dalam menghadapi persoalan kemiskinan. *Ketiga*, bagi pemerintah dan lembaga-lembaga sosial. Penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi dalam membangun pemberdayaan masyarakat yang lebih partisipatif, kolaboratif, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama dan keberpihakan pada mereka yang miskin dan menderita.

1.6 METODE PENELITIAN

1.6.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan dan wawancara. Metode studi kepustakaan digunakan untuk mencari dan mendalami beberapa literatur tentang gerakan diakonia transformatif Keuskupan Ruteng dan teologi publik menurut Felix Wilfred. Literatur yang dipelajari penulis, yakni Dokumen Sinode III (2013-2015) Keuskupan Ruteng, Rekomendasi Hasil Sidang Pastoral Keuskupan Ruteng Tahun 2019, dokumen Pastoral Kontekstual Integral: Persekutuan Umat Allah Keuskupan Ruteng, buku Diakonia Gereja: Pelayanan Kasih bagi Orang Miskin dan Marginal, buku Pastoral Transformatif-Berjejaring: *Lustrum* Mgr. Siprianus Hormat, serta dua karya Felix Wilfred, yakni *Theology for an Inclusive World* dan *Asian Public Theology*.

Sementara itu, metode wawancara dilakukan dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan kunci kepada beberapa informan tentang gerakan diakonia transformatif. Para narasumber tersebut terdiri atas, yakni Direktur Puspas

Keuskupan Ruteng, Ketua Komisi PSE Keuskupan Ruteng, Ketua dan Staf Komisi Caritas Keuskupan Ruteng, beberapa Pastor Paroki, dan umat.

1.6.2 Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah yang dijelaskan Bernard Raho, sebagaimana yang akan dikemukakan berikut ini.³⁰ Pertama-tama, penulis mengidentifikasi masalah yang hendak dikaji. Masalah tersebut menyangkut gerakan diakonia transformatif dalam mengatasi kemiskinan di Keuskupan Ruteng ditinjau dari perspektif teologi publik Felix Wilfred. Selanjutnya, penulis melakukan studi literatur atas persoalan tersebut dengan mencari dan mendalami beberapa buku dan dokumen tertulis. Selain itu, dilakukan studi mendalam atas beberapa dokumen dan referensi ilmiah yang berhubungan dengan gerakan diakonia transformatif, problem kemiskinan, dan gagasan teologi publik Felix Wilfred.

Selain melakukan studi literatur demikian, juga diadakan wawancara mendalam dengan beberapa informan kunci. Informan tersebut dipilih dan diwawancarai dengan alasan yakni sebagai berikut: *pertama*, memiliki keterlibatan langsung dalam gerakan diakonia transformatif Keuskupan Ruteng, baik sebagai pengambil kebijakan, pelaksana program pastoral, maupun sebagai umat yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat; *kedua*, memiliki pengetahuan yang memadai tentang dinamika pastoral dan pelayanan sosial Gereja, khususnya yang berkaitan dengan upaya pengentasan kemiskinan di wilayah Keuskupan Ruteng; *ketiga*, mewakili berbagai struktur pelayanan Gereja, seperti pimpinan keuskupan Ruteng, komisi pastoral, pastor paroki, serta umat yang terlibat langsung dalam program diakonia transformatif; *keempat*, bersedia memberikan informasi secara terbuka dan reflektif mengenai pengalaman, pandangan, dan evaluasi mereka terhadap pelaksanaan gerakan diakonia transformatif; *kelima*, berkarya di wilayah Keuskupan Ruteng, khususnya di Kabupaten Manggarai dan Manggarai Timur, sehingga informan yang dipilih memiliki pengalaman kontekstual tentang realitas kemiskinan di wilayah tersebut.

³⁰Bernard Raho, *Penelitian Sosial & Tindakan Kelas* (Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2022), hlm. 24.

1.7 RUANG LINGKUP DAN KETERBATASAN STUDI

Penelitian ini berfokus pada kajian atas gerakan diakonia transformatif Keuskupan Ruteng dalam mengatasi persoalan kemiskinan dalam terang teologi publik Felix Wilfred. Karena itu, secara spesifik, ruang lingkup dan keterbatasan studi ini mencakup beberapa hal, yakni: diskursus teologi publik Felix Wilfred, problem kemiskinan di Keuskupan Ruteng, gerakan diakonia transformatif Keuskupan Ruteng, dan tinjauan gerakan diakonia transformatif Keuskupan Ruteng dalam mengatasi persoalan kemiskinan menurut perspektif teologi publik Felix Wilfred.

1.8 SISTEMATIKA PENULISAN

Penelitian ini terdiri atas enam bab. Bab I merupakan bab pendahuluan. Bab ini memuat latar belakang penulisan, studi literatur dan kebaruan penelitian, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penelitian, ruang lingkup dan pembatasan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi pembahasan teologi publik Felix Wilfred. Dalam bab ini dijelaskan latar belakang intelektual, dasar pemikiran, gagasan dasar, dan prinsip teologi publik Felix Wilfred.

Bab III berisi gambaran tentang Keuskupan Ruteng. Selain itu, dalam bab ini diuraikan pula tentang realitas kemiskinan di Keuskupan Ruteng.

Bab IV berisi uraian tentang gerakan diakonia transformatif Keuskupan Ruteng. Dalam bab ini dijelaskan definisi, kekhasan, landasan etis-teologis, prinsip, dan bentuk karya pastoral gerakan diakonia transformatif Keuskupan Ruteng dalam mengatasi persoalan kemiskinan.

Bab V berisi tinjauan teologi publik Felix Wilfred atas gerakan diakonia transformatif Keuskupan Ruteng dalam mengatasi persoalan kemiskinan. Dalam bab ini akan diuraikan sejauh mana gerakan tersebut mencerminkan spirit teologi publik. Selain itu, dalam bab ini juga diuraikan implikasi teoritis dan praktis atas tinjauan tersebut.

Bab VI adalah bab penutup. Bab ini berisikan kesimpulan dan beberapa rekomendasi penulis dari hasil tinjauan gerakan diakonia transformatif Keuskupan Ruteng dalam mengatasi masalah kemiskinan menurut perspektif teologi publik Felix Wilfred.